

BAB I

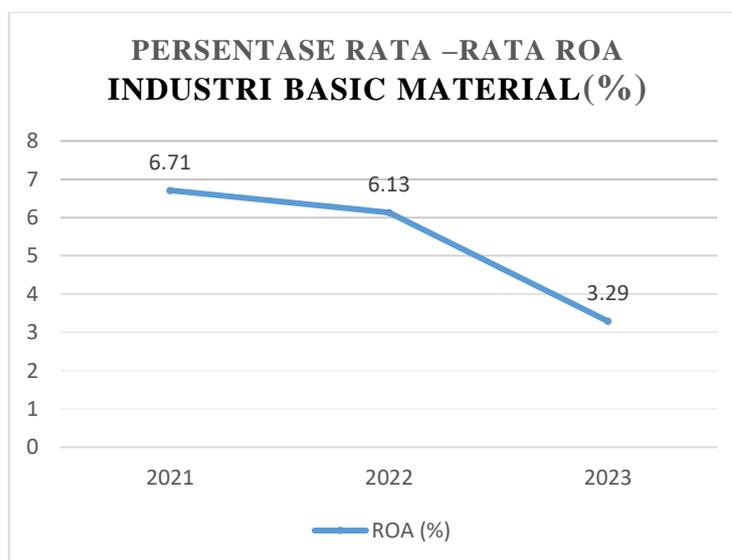
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam era pembangunan yang semakin pesat, kondisi pertumbuhan ekonomi juga akan mengalami kemajuan yang sangat pesat, dilihat dari semakin banyaknya perusahaan yang tumbuh dan berkembang. Perusahaan didirikan dengan berbagai tujuan pokok, seperti memperoleh laba, meningkatkan harga saham, meningkatkan volume penjualan, dan mempertahankan kelangsungan hidupnya, untuk mencapai tujuan perusahaan tersebut, manajemen perlu memperhatikan dua faktor pokok, yaitu faktor eksternal dan faktor internal yang sepenuhnya berada dalam kendali perusahaan. Kinerja keuangan menjadi penentu keberlangsungan perusahaan, hal ini dikarenakan dapat berdirinya suatu perusahaan karena proses kegiatan bisnis yang membutuhkan sokongan keuangan bagi perusahaan. Kinerja keuangan biasanya digunakan investor sebagai tolak ukur dalam keputusan berinvestasi (Nurdin, 2018). Salah satu metode evaluasi kinerja perusahaan adalah melalui penilaian kinerja keuangan. Kinerja keuangan mencerminkan bagaimana suatu perusahaan menjalankan operasional bisnisnya dan pencapaian hasil dari kegiatan tersebut (Winarno, 2019). Keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba menjadi parameter utama dalam penilaian kinerja keuangan (Hardiyanti, 2022).

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengukur dan menilai sebuah perusahaan atau entitas bisnis, yaitu dengan melihat kinerja keuangan perusahaannya. Kinerja keuangan akan menggambarkan bagaimana kegiatan bisnis dijalankan serta dicapai sebuah perusahaan dari kegiatan bisnis, dalam hal ini menghasilkan laba merupakan aspek utama dalam penilaian kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan digambarkan dengan laba dan merupakan indikator pengukuran keberhasilan perusahaan dari segi profitabilitas atau finansial. Profitabilitas dianggap penting dalam perkembangan sebuah usaha karena merupakan indikator dalam mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan.

Perusahaan yang ingin berkembang serta mempertahankan pasar selalu berupaya mempertahankan keunggulan bisnisnya untuk meningkatkan nilai jangka panjang. Kinerja merupakan indikator utama guna menilai dan menentukan apakah kinerja entitas (perusahaan) berada pada posisi baik atau buruk. Kinerja suatu perusahaan mencerminkan hasil dari berbagai kegiatan yang dilaksanakannya dalam mengelola semua sumber daya yang dipunyai guna meraih tujuan. Kinerja keuangan sebenarnya aspek yang cukup kompleks yang terkait dengan seberapa besar efisiensi penggunaan ekuitas serta operasional perusahaan yang efektif (Priyanti & Haq, 2023). Prestasi kinerja keuangan entitas perusahaan dapat dinilai dengan memakai rasio keuangan yang salah satunya yakni *Return on Asset* (ROA). Menurut Prena (2021), ROA ialah ukuran yang mengindikasikan seberapa efektif perusahaan menghasilkan keuntungan menurut jumlah aset yang dimilikinya. ROA menjadi alat pengukuran penting sebab makin meningkat persentase ROA, kemudian makin bagus pula kinerja entitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (laba) dari aset yang dimilikinya.



Sumber: data diolah, 2025

Gambar 1. 1 Persentase Rata –Rata ROA pada Perusahaan Sektor Industri Basic Materials yang Terdaftar di BEI Periode 2021-2023

Dari hasil gambar 1.1 diatas, dapat menggambarkan kinerja keuangan yang dikaitkan dengan *Return on Assets* sektor industri *basic materials* tahun 2021 –

2023 mengalami penurunan yang fluktuatif. Seperti yang ditunjukkan pada gambar diatas pada tahun 2021 *return on assets* (ROA) 0,58% penurunan yang tidak signifikan, tahun 2022 mengalami penurunan yang sangat signifikan menjadi 2,84%. Fenomena dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor industri *basic materials* yang mengalami rata – rata penurunan dan rendahnya persentase ROA, sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan (ROA) melalui laporan keuangan tersebut masih belum dikatakan baik.

Kinerja keuangan yang buruk didapat dari laporan keuangan, yang terjadi pada perusahaan timah terbesar yaitu PT. Timah Tbk dimana tahun 2023 mengalami kerugian Rp. 449,672 miliar. Berdasarkan laporan keuangan perusahaan, rugi bersih yang dialami PT. Timah Tbk berbanding terbalik dengan capaian yang sama di periode tahun tahun sebelumnya dimana perusahaan mendapatkan laba bersih hingga mencapai Rp. 1.041,56 miliar tahun 2022 dan di tahun 2021 mendapatkan laba bersih sebesar Rp. 1.302,84 miliar, dimana perusahaan mengalami penurunan penjualan. Fenomena yang terjadi ini sejalan dengan pengambilan topik mengenai kinerja keuangan dimana perusahaan terkhususnya sektor industry *basic materials* yang menjalankan kegiatan usahanya berpacu pada upaya menjaga dan juga meningkatkan pendapatan yang dihasilkan, baik dari penjualan agar menghasilkan laba yang baik serta menciptakan kinerja keuangan yang sehat bagi perusahaan, yang nantinya akan bermanfaat bagi seluruh pihak baik manajemen maupun masyarakat dan lingkungan sekitar perusahaan.

Pertumbuhan dunia industri merupakan masalah lingkungan yang tidak dapat disangkal dimana pelaku industri sering mengabaikan dampak terhadap lingkungan seperti pencemaran air tanah, udara dan kesenjangan sosial. Dalam hal ini, laju pertumbuhan sektor ekonomi dengan industri sebagai tumpuan selalu berbanding terbalik dengan pertumbuhan mutu lingkungan, dimana semakin meningkatnya pertumbuhan sektor industry maka akan mengakibatkan turunnya mutu lingkungan (Asti & Aulia, 2024). Oleh karena itu, isu tentang lingkungan saat ini menjadi pembahasan utama pada berbagai bidang. Risiko lingkungan yang ditimbulkan oleh

perusahaan harus diperhatikan dalam setiap aspek kegiatannya. Persaingan industri yang semakin ketat membuat pelaku industri berusaha meningkatkan kinerja agar dapat mempertahankan kelangsungan hidup dan mencapai tujuan perusahaan yaitu memperoleh laba yang maksimal, tetapi terkadang mengabaikan dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas bisnis tersebut (Hidayat & Aris, 2023).

Kegiatan bisnis suatu perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, tentu tidak hanya berpusat pada hasil produksi barang melainkan juga dilakukan dengan pemanfaatan sumber daya alam yang dilakukan secara *continue* dan berulang. Perusahaan terkadang tidak mempertimbangkan atas dampak yang ditimbulkan, seperti limbah hasil produksi dan dampak yang tidak diinginkan seperti pencemaran lingkungan disekitar perusahaan. Perusahaan dalam melakukan operasinya tidak lepas dari lingkup lingkungan dan masyarakat, khususnya pada perusahaan yang sektor kerja utamanya mengeksplorasi sumber daya yang tersedia di alam. Selain berorientasi pada *profit* perusahaan harus menimbang permasalahan pada masyarakat atau (*people*), dan lingkungan hidup (*planet*). Seperti yang dijelaskan oleh Elkington (1997) tujuan dalam berbisnis tidak hanya berfokus pada kenaikan laba atau *profit* saja melainkan juga harus mempunyai tanggungjawab kepada sosial dan lingkungan terutama masyarakat sekitar (Dewi & Muslim, 2022). Dalam hal ini kinerja keuangan perusahaan melingkupi profitabilitas tentu dipengaruhi oleh berbagai faktot diantaranya akuntansi hijau atau *green accounting* melalui indikator – indikator lingkungan didalamnya.

Perusahaan merupakan bagian dari industri yang kegiatan usahanya berhubungan secara langsung dengan lingkungan hidup (Hasanah & Widiyati, 2023). Misalnya saja yang terjadi di PT. Weda Bay Industrial Park (IWP) Indonesia telah resmi beroperasi selama lima tahun di Halmahera tengah, provinsi Maluku Utara. Kerusakan lingkungan terjadi pada pulau kecil sekitar dan Halmahera serta dengan jumlah kehancuran hutan akibat kepentingan penambangan nikel mencapai 7.565 hektar pada tahun 2017 hingga 2021 (bakabar.com, 2023).

Adanya pengaruh yang terjadi dari aktivitas – aktivitas yang dilakukan perusahaan, yaitu akan menimbulkan kerusakan pada lingkungan, dan juga akan merugikan kesehatan manusia dan makhluk hidup lainnya. Pada dasarnya, penting bagi perusahaan dalam menjalankan bisnisnya mengetahui akan besarnya kewajiban perusahaan terhadap lingkungan dan sosial. Ketika perusahaan semakin banyak memberikan dampak negative terhadap lingkungan, banyak perusahaan yang menuntut pengendalian segera terhadap dampak negatif tersebut agar dapat diminimalkan. Dalam Bidang akuntansi yang mencakup prinsip *triple bottom line* dan berperan dalam pelestarian lingkungan adalah *green accounting*, merupakan salah satu metode yang efektif digunakan dalam pengukuran dan melaporkan dampak lingkungannya. Kinerja lingkungan, disisi lain, juga menjadi perhatian utama bagi perusahaan yang ingin meminimalkan dampak negatif mereka terhadap lingkungan. Kedua faktor ini diyakini memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan (Ramadhani *et al.*, 2022).

Terdapat banyak faktor yang mempunyai peran berharga dalam menentukan kinerja keuangan, seperti pendapatan, laba bersih, aliran kas, aset, penjualan, laporan keuangan, serta elemen lainnya. Lain daripada itu, faktor eksternal seperti kondisi ekonomi, kebijakan pemerintah, inflasi, suku bunga, persaingan pasar, serta variabel lingkungan lainnya juga mempunyai dampak signifikan kepada kinerja keuangan suatu perusahaan. Sebab hal itu, penting bagi perusahaan untuk memahami aspek-aspek yang memengaruhi kinerja keuangan serta merumuskan strategi yang sesuai guna meningkatkan kinerja keuangan (Suripto & Lucas, 2023).

Faktor pertama yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah *green accounting*. Menurut Lako (2018), *green accounting* ialah rangkaian proses yang mencakup pengukuran, pencatatan, serta pelaporan nilai informasi terkait aktivitas ekonomi, sosial, serta lingkungan, serta dampaknya pada korporasi ataupun instansi. Ini mencakup pengungkapan informasi secara terintegrasi dalam laporan akuntansi, yang bermaksud untuk memberi manfaat bagi pengguna dalam mengevaluasi serta membuat keputusan ekonomi serta non-ekonomi. *Green accounting* merupakan

penerapan akuntansi dimana perusahaan mengalokasikan biaya untuk lingkungan disetiap aktivitas perusahaannya dan bentuk upaya untuk pelestarian lingkungan ataupun kesejahteraan masyarakat dan lingkungan sekitar. Penggunaan biaya lingkungan dalam perusahaan dapat dilakukan dengan pengukuran biaya lingkungan secara cepat dan mencerminkan implementasi biaya dalam operasional dan aktivitas perusahaan, penetapan dalam biaya lingkungan yaitu, memperkirakan dan merangkum biaya yang dikeluarkan selama usia perusahaan beroperasi (Giang *et al.*, 2021). Saat ini, masyarakat sudah sadar akan pentingnya pelestarian lingkungan dan penerapan *green accounting* oleh industri yang menjadi daya tarik yang kuat bagi konsumen. Konsumen yang cerdas akan cenderung dan memilih menggunakan produk - produk yang dihasilkan oleh perusahaan yang telah menerapkan *green* industri atau *green accounting*. Tentu saja hal ini akan menimbulkan dampak positif bagi perusahaan seperti peningkatan penjualan diikuti oleh peningkatan laba, meningkatkan kelangsungan bisnis, meningkatkan nilai jual industri dimata investor (Zulhaimi, 2015).

Perusahaan saat ini dituntut tidak hanya berfokus untuk mensejahterakan pemilik serta manajemennya tapi juga seluruh pihak seperti konsumen, karyawan, masyarakat & lingkungan (Dwicahyanti dan Priyono, 2021). Peningkatan kinerja lingkungan mendorong perusahaan untuk meningkatkan pengungkapan informasi lingkungan perusahaan kepada pihak eksternal. Perusahaan wajib untuk mengungkapkan informasi tentang kegiatan sosialnya (*corporate social responsibility*) seperti halnya dengan pengungkapan keuangan perusahaan. Pengungkapan informasi lingkungan yang baik dapat berpengaruh dalam kelangsungan hidup manusia serta organisme dan juga masa depan perusahaan (Hidayat & Aris, 2023). Konsekuensi dari kurang efisiennya pengaturan dan pemanfaatan sumber daya alam serta aktivitas produksi oleh perusahaan tidak hanya berdampak negatif pada aspek lingkungan, tetapi juga memiliki konsekuensi negatif terhadap kondisi kinerja ekonomi perusahaan (Faizah, 2020).

Salah satu sektor perusahaan yang berkaitan secara langsung dengan lingkungan

adalah perusahaan sektor industri *basic material*. Industri *basic materials* merupakan sektor yang strategis dalam perekonomian suatu negara karena menyediakan bahan mentah, komoditas, dan produk dasar, yang menjadi kebutuhan utama dalam berbagai industri. Di Bursa Efek Indonesia, sektor *basic materials* mencakup perusahaan – perusahaan yang bergerak dalam industri pertambangan (minyak, gas, logam, dan batu bara), kimia, dan material konstruksi, dan lain sebagainya. Dengan adanya hal tersebut, aktivitas operasional perusahaan dianggap berhubungan secara langsung dengan lingkungan (Hasanah, 2021). Suatu perusahaan yang melakukan tanggung jawab sosial melalui pengalokasian biaya lingkungan, dapat mengurangi kesan negatif dari *stakeholders*. Diperlukan kepedulian terhadap lingkungan agar mampu meningkatkan citra perusahaan. Alokasi biaya lingkungan dari perspektif jangka pendek dapat meningkatkan pengeluaran perusahaan, namun jika dilihat dari perspektif jangka panjang cenderung akan memberikan citra baik dan berdampak pada peningkatan kinerja keuangan (Agustina, 2023).

Konsep *green accounting* melalui alokasi biaya lingkungan perusahaan berkaitan erat dengan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan menunjukkan tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan terhadap aset yang dimiliki untuk mencapai tujuan visi melalui strategi tertentu. Gambaran kondisi keuangan perusahaan dapat terlihat dari analisis segi kinerja perusahaan. Gambaran keuangan perusahaan dijadikan sebagai cerminan laba dan kinerja di periode selanjutnya (Agustina, 2023). Penerapan *green accounting* sendiri masih belum banyak diterapkan oleh perusahaan-perusahaan yang kegiatan usahanya berdampak pada lingkungan, sehingga banyak perusahaan yang pengungkapan informasinya masih bersifat sukarela (*voluntary*) karena belum adanya aturan yang memaksa dan mewajibkan untuk menerapkan *Green accounting* sendiri. Namun di dalam peraturan standar akuntansi keuangan (PSAK), ada peraturan PSAK No.1 tahun 2004 mengatur tentang pengungkapan dampak lingkungan yaitu perusahaan menyajikan laporan tambahan mengenai lingkungan hidup khususnya bagi industri dengan sumber daya utama terkait dengan lingkungan hidup.

Pelaksanaan CSR memberikan citra yang positif bagi perusahaan. Perusahaan tidak lagi berfokus hanya pada keuntungan namun juga mulai memperhatikan lingkungan dan sosial. Meskipun isu tentang CSR telah muncul di tahun 1980an, namun pelaksanaan CSR di Indonesia baru ditetapkan dalam Undang-undang di tahun 2007. Pelaksanaan CSR diatur dalam UU No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal dan Undang-Undang Nomor 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Selain Undang-undang, pelaksanaan CSR juga diatur dalam berbagai peraturan daerah. Hal ini menggambarkan tentang pentingnya pelaksanaan CSR oleh perusahaan (Rosyidiana, Pradnyani, & Sihardianto, 2023).

Meskipun CSR telah diatur secara tegas di Indonesia melalui beberapa peraturan, masih banyak permasalahan yang muncul dalam implementasinya. Beberapa permasalahan tersebut antara lain adalah kurangnya pemahaman tentang konsep CSR, kurangnya komitmen dan konsistensi perusahaan dalam menjalankan CSR, kurangnya partisipasi dan keterlibatan pemangku kepentingan dalam merencanakan dan mengevaluasi CSR, serta kurangnya pengawasan dan penilaian terhadap dampak CSR bagi masyarakat, lingkungan, dan ekonomi. Dampak dari kurangnya implementasi CSR terkait dengan keberlangsungan hidup para karyawan sehingga diperlukannya implementasi yang lebih baik agar manfaat CSR bisa digunakan bagi semua pihak yang terlibat (Wijayanti, *et al.*, 2023). Dengan adanya CSR (*Corporate Sosial Responsibility*) sebagai bentuk wujud kesadaran perusahaan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan dengan masyarakat dan kelestarian lingkungan sekitar, dimana perusahaan secara sukarela memasukan biaya-biaya lingkungan kedalam laporan keuangan perusahaan

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Agustina (2023) dengan judul penelitian “Pengaruh *Green Accounting* terhadap Kinerja Keuangan dengan *Corporate Social Responsibility* sebagai Variabel Mediasi”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh

Rahmadani *et al* (2021) dengan judul “Pengaruh *Green Accounting* dan Kepemilikan Saham Publik Terhadap Kinerja Keuangan dengan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* sebagai variabel intervening, dimana dijelaskan bahwa *green accounting* juga tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Namun, penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian Asti & Aulia (2024) yang menyatakan bahwa *Green Accounting* berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Alasan peneliti memilih melakukan penelitian terkait *green accounting*, kinerja keuangan, dan *corporate social responsibility* (CSR) pada perusahaan sektor industri *basic materials* karena perusahaan – perusahaan tersebut langsung berhubungan dengan alam dan lingkungan. Disisi lain, perusahaan sektor industri *basic materials* dapat memunculkan dampak negatif berupa kerusakan lingkungan. Dimana diperlukan pertanggungjawaban bagi pihak perusahaan berupa pengalokasian dana, demi keberlanjutan perusahaan dan lingkungan perusahaan dalam jangka panjang. Hal ini juga dilakukan untuk menarik *stakeholder* atau pemangku kepentingan agar bersedia untuk bisa bekerja sama, sehingga mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dikarenakan adanya *research gap* atau inkonsisten pada hasil penelitian terdahulu. Penelitian mengenai hubungan antara *green accounting* terhadap kinerja keuangan dilakukan oleh Asti & Aulia (2024), Putri, Widiastara & Anny (2024), Elisabeth (2020) yang mengungkapkan bahwasanya *green accounting* berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustina (2023), Rahmadani *et al* (2021) yang mengungkapkan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Pada penelitian ini penulis mereplikasi penelitian Agustina (2023), yang berjudul “Pengaruh *Green Accounting* terhadap Kinerja Keuangan dengan *Corporate Social Responsibility* sebagai Variabel Mediasi”, dengan melakukan perbedaan dengan tidak menggunakan variabel mediasi tetapi merubahnya menjadi variabel moderasi, perbedaan pada tahun penelitian dan sampel penelitian, saat ini penulis menggunakan sektor industri *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia periode tahun 2021 – 2023. Sedangkan peneliti terdahulu menggunakan perusahaan sektor Manufaktur periode tahun 2019 – 2021. Penulis juga memakai proksi ROA untuk kinerja keuangan sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan Tobin's Q untuk menilai kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka mendorong penulis untuk melakukan pengujian penelitian yang dituangkan dalam judul penelitian **“Pengaruh *Green Accounting* Terhadap Kinerja Keuangan Dengan *Corporate Social Responsibility* Sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus Perusahaan Sektor Industri *Basic Materials* Periode 2021 – 2023)”**.

1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Agar penelitian ini dapat terarah dan memberikan hasil yang maksimal maka penelitian ini mengarahkan dan memfokuskan penelitian sesuai dengan ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Ruang Lingkup Subjek

Ruang lingkup subjek dalam penelitian ini adalah *Green Accounting*, Kinerja Keuangan dan *Corporate Social Responsibility*

2. Ruang lingkup objek

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini merupakan perusahaan sektor industri *basic materials* tahun 2021-2023.

3. Ruang Lingkup Tempat

Ruang lingkup tempat pada penelitian ini ialah Bursa Efek Indonesia.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *green accounting* berpengaruh terhadap kinerja keuangan di perusahaan sektor industri *basic materials*?

2. Apakah *corporate social responsibility* mampu memoderasi hubungan antara *green accounting* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor industri *basic materials*?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh variabel *green accounting* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan
2. Mengetahui apakah *corporate social responsibility* mampu memoderasi pengaruh *green accounting* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan.

1.5 Manfaat Penelitian

Adanya penelitian ini, dapat berguna secara teori maupun praktik bagi pembaca maupun beberapa pihak, yakni :

1.5.1 Bagi Perusahaan

Adanya penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk meningkatkan laba perusahaan tanpa mengabaikan keadaan lingkungan. Hasil penelitian ini di harapkan mampu digunakan sebagai referensi pengambilan keputusan oleh manajemen perusahaan mengenai penerapan *green accounting* untuk meningkatkan kinerja keuangan.

1.5.2 Bagi Investor

Penerapan *green accounting* dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan oleh karena itu, hal ini akan mendorong investor untuk berinvestasi di perusahaan yang memiliki citra perusahaan yang baik dan juga tanggungjawabnya terhadap lingkungan. Penelitian ini diharapkan akan memberikan gambaran tentang penerapan *green accounting* dalam laporan keuangan sehingga dapat dijadikan acuan untuk pembuatan keputusan investasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wacana baru dalam mempertimbangkan aspek-aspek yang perlu diperhitungkan dalam investasi.

1.5.3 Bagi Masyarakat Umum/ Akademis

Adanya penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan di bidang akuntansi terutama dalam bidang tanggung jawab lingkungan dan juga alokasi biaya-biaya lingkungan sebagai bentuk tanggungjawab ekosistem lingkungan. Hasil penelitian ini diharapkan agar memberikan kontribusi berupa pengembangan bagi ilmu akuntansi, khususnya di bidang akuntansi keuangan. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperbaiki penelitian sebelumnya dan mampu memberikan rekomendasi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *green accounting* terhadap kinerja keuangan dan *corporate social responsibility*.

1.5.4 Bagi Peneliti

Adanya penelitian ini, dapat digunakan peneliti selanjutnya sebagai referensi saat melakukan penelitian dengan topik yang sama. Menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai *green accounting* terhadap kinerja keuangan dan *corporate social responsibility*.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang cukup jelas tentang penelitian ini maka disusunlah suatu sistematika penulisan yang berisi mengenai informasi materi serta hal-hal yang berhubungan dengan penelitian ini. Adapun sistematika penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini membahas tentang latar belakang, ruang lingkup penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Pada bab ini menjelaskan mengenai teori-teori yang menyangkut dalam pembuatan penelitian ini.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini membahas mengenai metode penelitian, pendekatan penelitian, populasi dan sampel penelitian. Teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini membahas mengenai hasil dari studi lapangan yang di mulai dari data-data statistik deskriptif yang berhubungan dengan data penelitian.

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini membahas mengenai hasil kesimpulan dari penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran terhadap penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN